



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 7 (1), 2023, 59-69

Pengorganisasian Masyarakat Melalui Metode Penyuluhan HIV AIDS di Kedungmoro Kunir Lumajang

Muhammad Zamroji¹, Nani Sintiawati^{2*}, Purwowibowo³

^{1 2 3} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: nanisin@unej.ac.id, Telp: +6285724878455

Received: 6 januari 2023, Revised: 15 Februari 2023 Accepted: 31 Maret 2023

Abstrak

Pengembangan masyarakat yang ada di Indonesia saat ini cukup signifikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, apabila ditinjau dari kondisi sumberdaya manusia yang ada, masih perlunya upaya pengorganisasian masyarakat melalui strategi yang sesuai. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendeskripsikan pengorganisasian masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat di Kabupaten melalui penyuluhan HIV AIDS kepada masyarakat Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif melalui metode deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV dan AIDS dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab interaktif, sehingga segala pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh peserta penyuluhan. Penyuluhan kesehatan di Desa Kedungmoro memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam durasi waktu singkat dan sesuai teori yang ada. Materi yang disampaikan oleh penyuluh dikemas menarik sehingga menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam menerima materi penyuluhan.

Kata Kunci: Pengorganisasian Masyarakat, *Community Empowerment*, Penyuluhan

Community Organizing Through HIV AIDS Counseling Methods in Kedungmoro Kunir Lumajang

Abstract

Community development in Indonesia is currently significant enough to improve the quality of human resources, when viewed from the condition of existing human resources, it is still necessary to organize community efforts through appropriate strategies. The purpose of this observation is to describe community organizing in raising community awareness in the district through HIV AIDS counseling to the people of Kedungmoro Village, Kunir District, Lumajang Regency. The research approach uses qualitative methods through descriptive methods. The results of the study illustrate that the provision of health education about HIV and AIDS is carried out through interactive lecture and question and answer methods, so that all messages or information conveyed can be received properly and clearly by the counseling participants. Health education in Kedungmoro Village provides benefits to increase community knowledge in a short duration of time and according to existing theory. The material delivered by extension workers is packaged attractively so that it fosters community participation in receiving counseling materials.

Keywords: *Community Organizing, Community Empowerment, Counseling*

PENDAHULUAN

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat. Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya (Subejo, 2010). Berdasarkan teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan bertujuan agar terjadi perubahan pada masyarakat menjadi lebih baik kedepannya, sehingga salah satu titik identifikasi keberhasilan suatu penyuluhan dapat dilihat pada perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti penyuluhan baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

Pengorganisasian masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Keduanya memiliki kesamaan tujuan yakni untuk memberikan kekuatan dan keberdayaan bagi masyarakat serta membangun aspek aspek yang ada pada masyarakat agar lebih baik kedepannya dengan mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran, dan mengidentifikasi segala ancaman yang terjadi sebagai bentuk antisipasi bagi masyarakat sasaran. Pengorganisasian (*organizing*) adalah "memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengelompokan aktivitas dan sumber daya organisasi" (Griffin, 2004, hlm. 322) dalam (Spoyan et al., 2017). Terdapat strategi di dalam pengorganisasian masyarakat yaitu strategi global atau *Strategy WHO 1984*, yaitu *Community Empowerment* (Pemberdayaan Masyarakat), strategi ini mengarah pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan mengadakan suatu pertemuan atau semacam diskusi dan juga penyuluhan terkait kesehatan masyarakat yang memiliki sasaran output, yakni kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan diharapkan masyarakat memiliki kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (*self reliance in health*). Kasus HIV AIDS yang terjadi di Indonesia sejauh ini masih memprihatinkan, sehingga penyuluhan

dengan strategi pemberdayaan masyarakat diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kasus serupa, dan dengan tujuan dapat menekan angka kenaikan kasus HIV AIDS yang ada di Indonesia. Salah satu wilayah yang rentan akan kasus HIV ialah di Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang mencatat ada ada 284 kasus baru *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sepanjang 2022. Angka itu mengalami peningkatan signifikan dibanding tahun 2021 yang berjumlah 174 kasus.

Adapun data acuan tahun 2019 sebagai gambaran jumlah kasus HIV dan AIDS sebagai berikut:

Jumlah Kasus HIV dan AIDS Menurut Kecamatan di Kabupaten Lumajang, 2018 Sumber: Daerah Dalam Angka (2019)

Kelompok Umur	HIV			AIDS		
	F	M	Total	F	M	Total
≤ 4 TAHUN	3	1	4	-	-	-
5 - 14 TAHUN	-	-	-	-	-	-
15 - 19 TAHUN	1	1	2	-	-	-
20 - 24 TAHUN	15	15	30	1	-	1
25 - 49 TAHUN	171	125	296	9	6	15
≥ 50 TAHUN	43	17	60	2	-	2
Lumajang	233	159	392	12	6	18

Dilansir dari harian Kompas *online* (Huda, 2021), Koordinator Sub Penyakit Menular dan Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang Hariyanto mengatakan, dari jumlah kasus HIV pada 2022 didominasi laki-laki sebanyak 54 persen. Rata-rata masyarakat yang terinfeksi masih berusia produktif antara 25-49 tahun. Adanya tempat hiburan malam yang beroperasi di Lumajang juga disinyalir menjadi salah satu pemicu naiknya kasus HIV.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, pengorganisasian masyarakat sudah banyak dilakukan salah satunya adalah (Kusumawarta & Sjaf, 2018) Pengorganisasian dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan. Salah satu kegiatan tersebut misalnya membentuk kader-kader pertanian secara mandiri agar mereka mampu menyelesaikan masalah pertanian. Selain itu, terdapat kegiatan pengelolaan bank sampah yang juga melibatkan masyarakat sekitar.

Tujuan pengorganisasian yang dilakukan di Desa Sukamantri Kabupaten Bogor adalah untuk memaksimalkan kapasitas masyarakat yang minim pengetahuan dalam mencapai kesejahteraan melalui pemanfaatan sumberdaya lokal. Penelitian 982 mengatakan bahwa konteks keterlibatan organisasi PKK dianggap penting untuk mengikutsertakan semua mitra. Program penguatan masyarakat dilakukan oleh pemerintah daerah harus dikoordinasikan dengan pendampingan yang berkelanjutan dari organisasi PKK dalam memahami potensi modal sosial organisasi PKK. Para pelaku perdagangan diharapkan dapat bersinergi dengan Pemerintah dalam membangun organisasi dalam membentuk organisasi PKK dengan memanfaatkan aset-aset khas, khususnya kelapa sawit dan hewan yang menghasilkan produk unggulan lokal di masa mendatang.

Sedangkan penelitian lain (Sarno, 2019) menyebutkan Karang Taruna Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu organisasi sosial kemasyarakatan saat ini terus melakukan upaya pengembangan usaha ekonomi produktif dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Berbagai kegiatan diarahkan pada pengembangan usaha ekonomi produktif seperti kegiatan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik, pengelolaan lingkungan melalui bank sampah, pemanfaatan sampah menjadi kerajinan tangan dan lain sebagainya. Hasil kegiatan membawa implikasi pada peningkatan pengetahuan dan kapasitas serta keterampilan pengurus dan anggota karang taruna dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif. Meningkatnya kemandirian kelompok karang taruna secara ekonomi dan sosial. (Wardhani et al., 2022) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengembangan desa wisata, Kelompok Sadar Wisata, dan Sapta Pesona sebagai hasil adanya kegiatan penyuluhan. Kesadaran ini mampu menumbuhkan rasa ingin membentuk sebuah organisasi Kelompok Sadar Wisata untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Desa. Penelitian (Karsidi, 2001) mengungkapkan aplikasi bagi pemberdayaan masyarakat dalam penyuluhan pembangunan dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan belajar dari

masyarakat, penyuluh sebagai fasilitator, saling belajar.

Pengorganisasian masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan yang dapat dimobilisasi (Andini 2013), Pengorganisasian juga merupakan suatu proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan persoalan yang ingin diselesaikan. Proses pengorganisasian dapat meningkatkan modal sosial baik bagi individual dengan cara meningkatkan dan memperkuat kepentingan bersama (Kusumawarta & Sjaf, 2018). Pengorganisasian masyarakat bukan hanya sekedar melakukan pengarahan masyarakat untuk mencapai sesuatu kepentingan semata, namun suatu proses pembangunan organisasi masyarakat yang dilaksanakan dengan jalan mencari penyelesaian secara bersama pula yang didasarkan pada potensi yang ada dalam masyarakat. Dalam tulisan (Kusumawarta & Sjaf, 2018) yang mengutip Mukhotib (2012) mendeskripsikan tahapan atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengorganisasian yaitu (1) integrasi; (2) riset aksi; (3) memastikan persoalan yang akan ditangani; (4) membangun pemahaman bersama; (5) menggalang pertemuan-pertemuan; (6) menguji tindakan; (7) saatnya bertindak; (8) evaluasi; (9) refleksi; (10) organisasi yang kuat. Menurut Rothman dan Tropman (1987), terdapat tiga level pengorganisasian dalam kerangka pengembangan masyarakat sebagai berikut: Pengembangan Komunitas Lokal, Perencanaan Sosial, dan Aksi Sosial.

Penyuluhan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh Penyuluh Sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial (Pramujo, 2021). Pihak penyuluh dalam menyusun materi harus praktis dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan, (Syadza. et al., 2018). Menurut Wawan (2010) dalam (Rahayu & Fauzah, 2020) kegiatan penyuluhan merupakan salah satu kegiatan

pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang yang artinya semakin baik kegiatan penyuluhan yang dilakukan maka cenderung semakin baik juga persepsi seseorang.

Mengutip penelitian (Famili et al., 2017) Peran penyuluh yang terdiri dari peran (edukasi, fasilitasi, dan konsultasi) merupakan upaya terhadap pemberdayaan kelompok tani Sono Keling. Dari ketiga peran tersebut kelompok tani bisa meningkatkan hasil produktivitas dan penghematan lahan dan cara tanam.

Pengetahuan erat kaitannya dengan daya informasi yang diperoleh sehingga semakin banyak informasi yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk persepsi seseorang menjadi lebih baik. Adapun pentingnya kegiatan penyuluhan dalam penelitian ini dilakukan disebabkan beberapa faktor diantaranya: a) Remaja belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS; b) Belum terdapat kader kesehatan remaja yang mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS; c) Maraknya tempat hiburan malam yang ada di sekitar lingkungan masyarakat; d) Adanya pranata sosial di Desa Kedungmoro yang mampu mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat di Kabupaten melalui penyuluhan HIV AIDS kepada masyarakat Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan pengorganisasian masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat di Kabupaten melalui penyuluhan HIV AIDS kepada masyarakat Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi masyarakat terkait strategi pengorganisasian masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat.

METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah metode yang memahami fenomena yang

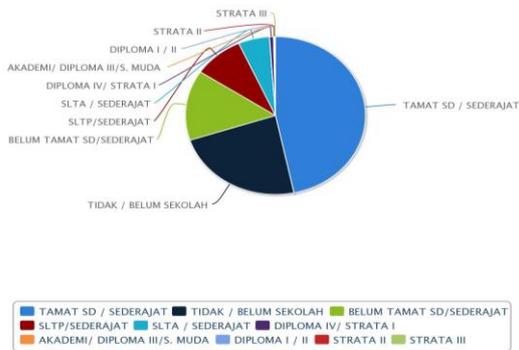
ditemui oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara komprehensif secara deskriptif dalam latar alam yang unik tanpa melibatkan campur tangan manusia dan dengan menerapkan pendekatan ilmiah yang diterima secara efektif (Sidiq & Choiri, 2019) dalam (Damayanthi et al., 2022).

Moleong (2017) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sintiawati et al., 2022).

Penggalan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara terarah (*guided interview*). Observasi dan pengamatan pada penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan program yang dilaksanakan. Pengambilan data diperoleh melalui pengamatan kegiatan serta melakukan wawancara terhadap pengelola kegiatan yang dilakukan selama dua hari sebagai upaya untuk mengetahui dan mengidentifikasi hasil serta dalam rangka upaya menjawab terkait pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat dengan penyuluhan di Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, yang dilaksanakan pada tanggal 12- 13 Maret 2022 bertempat di Balai Desa Kedungmoro, Kunir. Subjek penelitian ini ialah masyarakat Desa Kedungmoro yang berusia produktif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara survei, observasi dan menggunakan instrumen kuesioner kepada responden. Sementara itu, Data Sekunder diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti perangkat desa dan tokoh masyarakat yang ada di desa, serta hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan unit analisis. Selanjutnya, Menurut Miles dan Huberman (1992), pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Langkah selanjutnya yang diambil setelah pengumpulan data adalah analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan



gambaran mengenai karakteristik sasaran, kondisi masyarakat, proses pelaksanaan, dan pengaruh serta dampak dari program dan evaluasi penyuluhan yang ada di Desa Kedungmoro, Kunir, Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedungmoro adalah desa di kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini berjarak sekitar 3 km dari pusat kecamatan Kunir dan 9,5 Km ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Lumajang. Desa Kedungmoro memiliki batas-batas wilayah yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Kedungmoro

Utara	Desa Dorogowok dan Desa Kabuaran
Timur	Desa Karanglo
Selatan	Desa Sukosari, Desa Kunir Lor dan Kecamatan Tempeh
Barat	Kecamatan Tempeh

Masyarakat Kedungmoro sebagian besar kehidupannya bertani dan buruh tani dan bahasa yang di gunakan setiap hari mayoritas bahasa madura. Luas Desa kedungmoro 395 Ha. Dan di bagi dari berbagai macam tanah antara lain, tanah kering dengan luas 180 Ha, tanah sawah 170 Ha, dan tanah pekarangan 45 Ha. Adapun batas Desa Kedungmoro yang sebelah selatan di batasi Desa Kunir Lor, sebelah Barat Desa Kaliwungu, sebelah utara Desa Dorogowok dan sebelah timur Desa Karanglo.

Desa Kedungmoro mempunyai 4

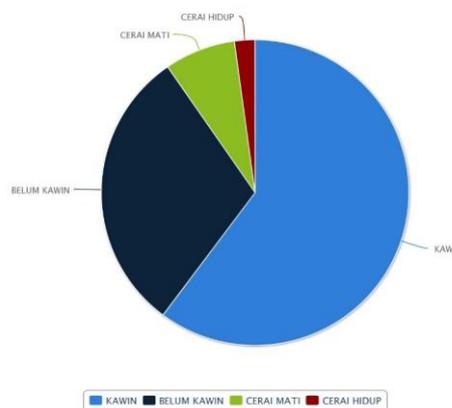
pendudukan antara lain yaitu:

1. Dusun Kedungbiru
2. Dusun Kedungsari
3. Dusun Ledokpati
4. Dusun Recobanteng

Data kependudukan berdasarkan Pendidikan yang sedang ditempuh oleh masyarakat Desa Kedungmoro digambarkan melalui gambar berikut ini

Gambar 1. Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Kedungmoro

Berdasarkan data di atas, mayoritas masyarakat di Desa Kedungmoro masih banyak yang belum menamatkan sekolah dan bahkan masih terdapat masyarakat yang tidak/belum sekolah. Maka dari itu perlunya upaya pengorganisasian masyarakat melalui *transformative learning* dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Selanjutnya berikut peneliti sajikan terkait data status perkawinan masyarakat Desa Kedungmoro digambarkan dalam gambar grafik di bawah ini:

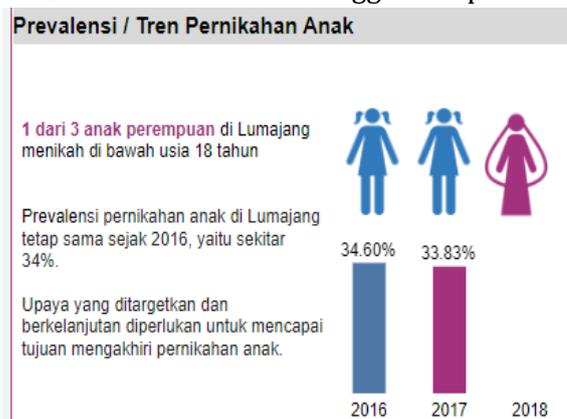


Gambar 2. Status Perkawinan Masyarakat Desa Kedungmoro

Berdasarkan data di atas, mayoritas masyarakat di Desa Kedungmoro sudah berstatus menikah namun sisanya belum memiliki status perkawinan. Hal tersebut yang menjadi perhatian pemerintah terkait maraknya kasus pernikahan dini dan kenakalan remaja.

Penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Kedungmoro, dilaksanakan selama dua hari, sesuai dengan rencana, bahwa penyuluhan yang akan dilakukan dilaksanakan dalam dua hari, dengan tujuan agar masyarakat yang belum sempat hadir pada hari pertama, bisa hadir pada hari berikutnya, karena sebagian besar warga di Desa Kedungmoro memiliki waktu kerja yang cenderung tidak menentu dan mayoritas yang bekerja penuh setiap hari, namun selama proses penyuluhan berlangsung kehadiran masyarakat semakin berkurang menuju hari kedua penyuluhan. Berdasarkan data yang diperoleh, salah satu penyebab dari kurangnya partisipasi peserta di desa kedungmoro, disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap kasus HIV AIDS yang masih tabu, dan masih dianggap sebagai masalah atau kasus yang tidak memerlukan adanya penyuluhan. Namun berdasarkan identifikasi lapangan, terdapat banyak data pernikahan dini yang terjadi di Desa Kedungmoro, maka perlunya pembekalan kesehatan seksual dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi, khususnya pasangan usia dini. Pasangan usia dini ialah pasangan belum memasuki usia cukup untuk menikah yakni pasangan yang menikah di usia kurang dari 18 tahun, hal ini merupakan realita yang harus dihadapi sebagian anak di seluruh dunia, terutama negara berkembang. Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertamakali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka seringkali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang

telah terinfeksi sebelumnya (Fadlyana & Larasaty, 2009). Melalui penyuluhan yang diberikan di Desa Kedungmoro diharapkan memberikan ilmu sebagai bekal agar masyarakat terutama pasangan muda mengetahui dan memiliki kesadaran mencegah, menangani, dan merawat kesehatan seksual dalam rumah tangga. Adapun data



angka pernikahan dini di Kabupaten Lumajang disampaikan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 3.
Angka Pernikahan Dini Lumajang

Proses penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Kedungmoro telah lebih dulu mengalami beberapa tahapan manajemen yang dilakukan, seperti perencanaan. Pada perencanaan kegiatan, pemilihan tema tersebut didasarkan pada angka pernikahan dini yang terjadi di Lumajang dalam jangka waktu tertentu, yang menjadi urgensi pemerintah lumajang agar dapat memberikan bekal kepada pasangan muda agar lebih sehat dalam menjaga seksualitas pasangan. Sesuai dengan strategi pengorganisasian masyarakat, bahwasannya dalam suatu pemberdayaan terdapat pengorganisasian yang dilakukan agar tujuan dari pemberdayaan dapat dicapai dengan terstruktur. Pengorganisasian masyarakat dalam penelitian ini ialah terkait dengan strategi *Community Empowerment* atau istilah lainnya yaitu (Pemberdayaan Masyarakat), yang menitik beratkan pada perubahan perilaku masyarakat agar berdaya dan mengalami perubahan menjadi lebih baik, dan memiliki kesadaran akan kemampuan menjaga kesehatan diri sendiri, serta memiliki perubahan akan pengetahuan dan pemahaman terkait tema dari pemberdayaan masyarakat berupa promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan.

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penyuluhan dengan meminta bantuan pada tokoh masyarakat yang ada di Desa Kedungmoro, untuk membantu memudahkan proses pendekatan pada masyarakat serta memberikan kekuatan kepada penyelenggara agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik, dan melakukan pendekatan kepada masyarakat agar memudahkan proses pendekatan program penyuluhan itu sendiri. Hasil wawancara awal sebelum pelaksanaan penyuluhan, didapatkan data terkait tanggapan masyarakat tentang penyakit HIV AIDS banyak dari masyarakat yang mengatakan bahwa HIV AIDS tidak penting pengaruhnya dalam suatu hubungan pernikahan. Penyuluhan dengan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk mengorganisir masyarakat untuk mencapai tujuan agar memiliki pengetahuan dan perubahan dalam kehidupannya, untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan, dengan memberdayakan masyarakat diharapkan dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik. Setelah dilaksanakannya penyuluhan di Desa Kedungmoro.

Partisipasi masyarakat di Desa Kedungmoro dalam pengorganisasian masyarakat menggambarkan kondisi yang baik, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan HIV AIDS dapat dibuktikan dengan hadirnya masyarakat dalam kegiatan tersebut. Lembaga masyarakat yang ada di Desa Kedungmoro pun seperti RT/RW, TP PKK, DAN Karang Taruna turut berpartisipasi menggerakkan masyarakat untuk peduli akan Kesehatan dan pentingnya peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS. Salah satu kegiatan yang mendukung sosialisasi pentingnya menjaga Kesehatan ialah hadirnya dukungan lembaga TP PKK yang memberikan edukasi Pra-Nikah kepada para pelajar maupun masyarakat di Desa Kedungmoro. Partisipasi masyarakat terwujud melalui tahapan pelaksanaan, yaitu melalui kegiatan sosialisasi bahaya pergaulan bebas secara berkala didukung oleh kegiatan-kegiatan karang taruna di Desa Kedungmoro.

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memberdayakan masyarakat dengan mengorganisasikan masyarakat agar memiliki

kekuatan atau berdaya. Penyuluhan yang dilakukan di Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang, masuk ke dalam pengorganisasian masyarakat dengan menggunakan strategi global WHO 1984 yaitu strategi *Community Empowerment* yang mana bentuk dari strategi ini adalah adanya kegiatan atau diskusi yang dilakukan. Pengembangan masyarakat dalam proses pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang penting diperhatikan dalam pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan dengan pengembangan masyarakat, Compton dan Clusky menyatakan: "a process whereby community members come together to identify their problem and need, seek solution among them selves, mobilize the necessary resources and execute a plan of action or learning or both" (suatu proses dimana secara bersama-sama mengidentifikasi masalah dan kebutuhannya mencari pemecahan diantara mereka sendiri). Yakub (1985) menyatakan bahwa "pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan (*empowering society*) yang meliputi tiga hal yaitu (1) membebaskan dan menyadarkan, (b) mengidentifikasi masalah dan memecahkannya, (2) partisipasi dan etos swadaya masyarakat (Pantiyasa, 2011).

Strategi *Community Empowerment* dalam penelitian ini berbentuk penyuluhan, terkait kasus HIV AIDS di Desa Kedungmoro, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang dengan tujuan memberikan wawasan bagi masyarakat terkait kasus HIV AIDS, menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kesehatan seksual, dan menumbuhkan kemampuan untuk meningkatkan kesehatan diri sendiri (*Self Reliance in Health*). Pemberdayaan dalam strategi promosi kesehatan menurut WHO adalah kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat langsung. Tujuan utama pemberdayaan adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Dengan meningkatnya kemampuan keluarga akan berdampak terhadap kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan mereka, misalnya: terbentuknya dana sehat, terbentuknya pos obat desa, berdirinya polindes, dan sebagainya (Soekidjo Notoadmodjo, 2010).

Strategi *Community Empowerment*

dapat berhasil dilakukan apabila didukung oleh partisipasi masyarakat di dalamnya. Secara sederhana partisipasi bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seseorang, kelompok, atau masyarakat dapat memberikan kontribusi/sumbangan yang sekiranya dapat menunjang keberhasilan dari sebuah proyek/program pembangunan. Secara umum partisipasi masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi *representative* (Bao et al., 2015).

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Ndraha (1990:103-104) yang membagi bentuk atau tahap partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan, yaitu:

- a. partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial;
- b. partisipasi dalam memerhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya;
- c. partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan;
- d. partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
- e. partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan; dan
- f. partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam tulisan (Kusumawarta & Sjaf, 2018) 260 yang mengutip pendapat Rothman dan Tropman (1987), terdapat tiga level

pengorganisasian dalam kerangka pengembangan masyarakat sebagai berikut:

1. Pengembangan Komunitas Lokal Kategori tujuannya lebih menekankan pada proses, di mana masyarakat atau komunitas diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya dalam upaya memecahkan masalah secara kooperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri. Sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis. Komunitas lokal seringkali tertutupi oleh masyarakat yang lebih luas (*larger society*), dan menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
2. Perencanaan Sosial Perencanaan sosial kategori tujuan lebih ditekankan pada task goal (tujuan yang berorientasi pada penyelesaian tugas). Perencanaan sosial biasanya berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang kongkrit dan nama-nama bagian yang juga mencirikan hal ini.
3. Aksi Sosial Pendekatan aksi sosial mengarah pada task goal dan *process goal*. Beberapa organisasi aksi sosial memberi penekanan pada upaya terbentuknya peraturan yang baru atau mengubah praktek-praktek tertentu. Biasanya tujuan ini mengakibatkan adanya modifikasi kebijakan organisasi-organisasi formal.

Menurut Bezboruah (2013), pengorganisasian masyarakat adalah proses komprehensif untuk mengelola perubahan dalam sebuah masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pembahasan tentang visi bersama, isu yang menonjol dari perencanaan dan implementasi strategi. Terdapat peran penting masyarakat dan organisasi akar rumput agar tujuan mengorganisir masyarakat bisa tercapai. Bezboruah (2013) dalam penelitiannya menguatkan level pengorganisasian yang sebelumnya disebutkan oleh Rothman dan Tropman (1987) melalui perbedaan aspek yang dilihat dari tujuan pengorganisasian, kemampuan masyarakat membangun jaringan, peranan masyarakat, dan peranan pekerja sosial.

Tahapan pertama pengorganisasian masyarakat Desa Kedungmoro adalah

sosialisasi yang di laksanakan oleh lembaga masyarakat dan kader di masyarakat. Tujuan dilaksanakan sosialisasi tersebut ialah untuk mengenalkan pada masyarakat mengenai penyuluhan penyakit HIV AIDS. Menurut Theresia (2014:220) "sosialisasi merupakan upaya megkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan". Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa sosialisasi difasilitasi oleh pihak lembaga masyarakat dengan melibatkan kader selaku agen perubahan. Sosialisasi dihadiri oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar, adanya sosialisasi bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat sekitar mengenai Kesehatan reproduksi melalui penyuluhan HIV dan AIDS. Respon masyarakat terhadap sosialisasi penyuluhan HIV dan AIDS, mayoritas antusias terhadap program tersebut tetapi sebagian masyarakat lainnya masih acuh tak acuh terhadap program tersebut.

Tahapan kedua pengorganisasian masyarakat Desa Kedungmoro yaitu penyuluhan HIV dan AIDS. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV dan AIDS dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab interaktif, sehingga segala pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh peserta penyuluhan. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan yaitu:

1. Menenal apa itu HIV dan AIDS?
2. Penyebab HIV dan AIDS
3. Faktor Risiko HIV AIDS
4. Gejala HIV dan AIDS
5. Pencegahan HIV dan AIDS

Penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam durasi waktu singkat dan sesuai teori yang sudah ada, selain itu tampilan materi yang menarik, cara penyampaian materi dan bahasa penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Dimana semakin dewasa seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih cakap dalam berfikir, serta seiring bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan seseorang.

Mengutip tulisan (Karsidi, 2001) mengatakan bahwa sebagai aplikasi bagi pemberdayaan masyarakat dalam penyuluhan pembangunan, strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan sebagai berikut:

1. Belajar dari masyarakat. Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa penyuluhan untuk pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku. Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya penyuluh menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu, perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu. Bahkan, dalam penerapannya, masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran penyuluh lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.
3. Saling belajar, saling berbagi pengalaman. Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal, perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang

berkembang. Namun, sebaliknya telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka. Bahkan, dalam banyak hal, malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya, harus dilihat bahwa pengalaman dan pengetahuan masyarakat dan pengetahuan penyuluh atau inovasi harus saling melengkapi dan sama bernilainya.

Secara teknis dalam pengorganisasian masyarakat dalam penelitian ini masih perlunya perhatian lebih terkait pendampingan masyarakat di dalam kegiatan penyuluhan, (Karsidi, 2001) menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya seperti materi penyuluhan, kurikulum penyuluhan, peningkatan profesionalisme dan kompetensi penyuluh dari waktu ke waktu agar dapat menyesuaikan tuntutan kelompok sasaran penyuluhan.

Setelah pemberian penyuluhan kesehatan diberikan, kegiatan pengorganisasian masyarakat harus memberikan perubahan sikap yang permanen bagi masyarakat. Merubah sikap dapat dilakukan dengan pembinaan melalui pendidikan kesehatan, karena dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat merespon sikap mengarah kepada perilaku yang lebih baik dalam upaya mewujudkan yang berdaya.

SIMPULAN

Pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, di dalam pemberdayaan masyarakat terdapat pengorganisasian masyarakat, dan di dalam pengorganisasian masyarakat terdapat pemberdayaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan salah satu strategi *Community Empowerment*, melalui penyuluhan kesehatan pada masyarakat. Respon masyarakat terhadap sosialisasi penyuluhan HIV dan AIDS, mayoritas antusias terhadap program tersebut tetapi sebagian masyarakat lainnya masih acuh tak acuh terhadap program tersebut. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang penyakit HIV dan AIDS dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab interaktif, sehingga segala

pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas oleh peserta penyuluhan. Penyuluhan kesehatan di Desa Kedungmoro memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam durasi waktu singkat dan sesuai teori yang ada. Materi yang disampaikan oleh penyuluh menarik, kemudian cara penyampaian materi dan bahasa disesuaikan dengan kondisi masyarakat, sehingga tujuan dari pelaksanaan program dapat tercapai dengan baik, serta mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bao, Y., Wu, X., Xia, X., & Gao, Y. (2015). High-efficiency negative charge-pump circuit for WLED backlights. *Informacije MIDEM*, 45(4), 277–283.
- Damayanthi, A. A., Hendrawijaya, A. T., & Sintiawati, N. (2022). Potret Permasalahan Sumber Daya Manusia di KB/TK Puspa Melati, Kaliwates, Jember. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 192–204.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Famili, R., Marijono, & Imsiyah, N. (2017). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tegalarjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 24–26.
- Karsidi, R. (2001). Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 115–125. <https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/711>
- Kusumawarta, E. P., & Sjaf, S. (2018). Pengorganisasian Komunitas oleh Inovator Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 731–744. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.6.731-744>

- Pantiyasa, I. W. (2011). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (COMMUNITY BASED TOURISM) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
<https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Pramujo, Y. A. N. (2021). Pemanfaatan Medium Digital Online Dalam Penyuluhan Sosial: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 7(1), 58-72.
<https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.2650>
- Rahayu, S. P., & Fauzah, S. N. (2020). Efektivitas Penyuluhan Tumor Payudara dengan Pendekatan Teori Health Belief Model Terhadap Persepsi dan Perilaku Sadari yang Benar pada Siswi Remaja di SMAN 1 Lemahabang. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 6(1), 25-32.
- Sarno. (2019). Pemberdayaan Karang Taruna Kecamatan Rakit Melalui Kegiatan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Berbasis Masyarakat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.24269/adi.v3i2.1207>
- Sintiawati, N., Hilmi, M. I., & Setyaningsih, S. W. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Community Empowerment Strategy Through Plastic Waste Treatment Training Of PKK Women. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 124-129.
- Spoyan, G., Komarudin, Y. T. S., & Rullyana, G. (2017). Implementasi Fungsi Pengorganisasian Taman Bacaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Microlibrary Taman Bima Kota Bandung). *Journal of Library and Information Science*, 4(1), 27-34.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/edu/libinfo/article/view/10202>
- Syadza, M. A., A.T., H., & Lutfi, A. (2018). Hubungan Antara Penyuluhan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Dengan Keberdayaan Kelompok Tani Rukun Makmur Di Kelurahan Tegalgede Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 28-31.
- Wardhani, K., Achmad, Z. A., Permatasari, W. K., Andriani, D., Adianti, A. A. F. P., & Nisa, H. M. (2022). Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Sapta Pesona. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 145-151.
- Yeremia, A. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.